



# Buletin Inovasi dan Pembangunan Sosial Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional



Volume 5 Nomor 2, 2025

## Learning Sociopreneurship from Local Honey Farming : Innovation for Community Empowerment



# **KATA PENGANTAR**

Buletin Inovasi dan Pembangunan Sosial yang dikelola oleh Program Studi Sosiologi dan Himpunan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional saat ini telah sampai pada terbitan Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025. Pada edisi kali ini mengusung tema **Learning Sociopreneurship from Local Honey Farming: Innovation for Community Empowerment**

Terbitan edisi kali ini tidak terlepas dari dukungan semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buletin. Tim redaksi buletin mengucapkan terima kasih atas bimbingan dari Bapak dan Ibu Dosen Prodi Sosiologi FISIP UNAS, seluruh penulis naskah buletin, Divisi Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat HIMASOS, seluruh panitia Company Visit, seluruh kepengurusan HIMASOS, seluruh mahasiswa Prodi Sosiologi FISIP UNAS, mitra kerja sama Peternak Madu Pak Lebah, Ciciburaan Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor Jawa Barat

Pada edisi terbitan buletin kali ini terdiri dari empat judul pembahasan yang merupakan hasil penelitian lapangan yang ditulis oleh para peserta kegiatan Company Visit di Peternak Madu Pak Lebah, Ciciburaan Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor Jawa Barat yang diselenggarakan oleh Divisi Kewirausahaan HIMASOS. Semoga terbitan edisi kali ini dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan baru bagi para pembaca. Selamat membaca!

Jakarta,  
Pimred Buletin

# DAFTAR ISI

**“ APIS MELLIFERA TINDAKAN RASIONAL EKONOMI PETERNAKAN  
LEBAH DALAM PERSPEKTIF AUGUSTE COMTE “**

**ZASKIA RAHMADANI, SATRIYO BAGAS WICAKSONO, AURA  
BUNGA RESTANU, VIOLA FEBRIANTI.**

**” TRIGONA LAEVICEPS MADU TRIGONA SEBAGAI FAKTA SOSIAL  
YANG DAPAT DIAMATI DALAM PERSPEKTIF AUGUSTE COMTE “**

**DIMAS ARYA GUSTI, HANIFAH AZZAHRA, SITI DESFITTA, TIO  
RIZKY SUSANTO, IRNA AGUSTIN “**

**“ TRIGONA TERMINATA LEBAH TRIGONA DALAM SISTEM YANG  
PALING BERGANTUNG DALAM PERSPEKTIF EMILE DURKHEIM “**

**NAYLA RAHMAH PUTRI, RIZKA ARBAIS, DESI SRI RAHAYU,  
AZIZAH TAZKIATUNNISA.**

**“ TRIGONA ITAMA BUDIDAYA LEBAH SEBAGAI SISTEM PRODUKSI  
EKONOMI DALAM PERSPEKTIF KARL MARX**

**RISA AISYAH, NAZWA IFANA DZIKRIYAH, MUTIARA  
ZULFATULNNISA, ILHAM KAMIL ALBAKIR, ANGGER SUBHAN  
NUGROHO, KAYLA VIRGIAREKSA SUSIAWAN.**

# **SUSUNAN REDAKSI**

**PENANGGUNG JAWAB  
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI UNIVERSITAS NASIONAL  
HIMPUNAN MAHASISWA SOSIOLOGI UNIVERSITAS NASIONAL**

**PEMBINA  
DR. ANDI ACHDIAN, M.SI.  
DR. QONITAH BASALAMAH, M.SI  
ICHMI YANI ARINDA ROHMAH, S.PD., M.SOSIO**

**PEMATERI  
EUREKA INDRA ZATNIKA, S.PT**

**PEMIMPIN REDAKSI  
CHALISA SALSABILA**

**EDITOR  
CHALISA SALSABILA  
SASKIA DWI KHAIRUNISA  
DESYA AULIA PUTRI  
IHSAN ABDUL HAKIM**

**DESIGNER & LAYOUTER  
CHALISA SALSABILA  
SASKIA DWI KHAIRUNISA**

**SEKRETARIAT  
NAZWA SALSABILLA  
NUR VARISSA CAMELIA**



# **“ APIS MELLIFERA TINDAKAN RASIONAL EKONOMI PETERNAK LEBAH ”**

## **KELOMPOK 1**



**PENULIS :**

**ZASKIA RAHMADANI, SATRIYO BAGAS WICAKSONO, AURA  
BUNGA RESTANU, VIOLA FEBRIANTI.**

Peternakan lebah madu *Apis mellifera* di Desa Sukawening, Kabupaten Bogor, menjadi salah satu contoh bagaimana aktivitas peternakan tradisional saat ini sudah berkembang menjadi kegiatan ekonomi yang lebih modern dan terencana. Masyarakat yang menjalankan usaha peternakan lebah tidak hanya sekedar memelihara lebah dan mengambil madu, tetapi juga harus memahami berbagai strategi produksi agar usaha tersebut dapat terus berjalan dan menghasilkan keuntungan. Lebah *Apis mellifera* sendiri merupakan jenis lebah yang berasal dari Eropa dan cukup populer di kalangan peternak karena memiliki kemampuan menghasilkan madu dalam jumlah yang lebih banyak dibandingkan lebah lokal. Akan tetapi, di balik produktivitasnya yang tinggi, lebah ini juga membutuhkan perhatian dan perawatan yang lebih intensif karena sifatnya lebih sensitif dan rentan terkena penyakit.

Dalam menjalankan usaha peternakan lebah, para peternak harus memiliki kesiapan baik secara pengetahuan maupun mental. Mereka dituntut untuk memiliki kesabaran, ketekunan, serta memahami risiko yang mungkin terjadi selama proses produksi. Risiko tersebut bisa berupa serangan penyakit pada lebah, hasil panen yang tidak stabil, hingga ancaman kerugian akibat persaingan pasar.

Kegiatan beternak lebah tidak bisa dianggap sebagai pekerjaan yang sederhana karena membutuhkan keterampilan khusus serta pengalaman dalam mengelola koloni lebah. Selain itu, pemilihan lokasi juga menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan kualitas madu yang dihasilkan. Daerah yang memiliki banyak bunga dan sumber nektar tentu akan menghasilkan madu dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan daerah yang sumber pakannya terbatas. Bahkan dalam hasil wawancara disebutkan bahwa madu yang berasal dari Purwakarta atau Jawa Tengah dianggap memiliki kualitas lebih unggul dibandingkan madu dari Bogor karena kondisi lingkungannya lebih mendukung produksi nektar.



para peternak juga menggunakan berbagai alat dan teknologi sederhana untuk mendukung proses produksi madu. Dalam proses panen, mereka memakai alat pengasap untuk mengendalikan lebah agar tidak menyerang saat madu diambil. Penggunaan alat tersebut menunjukkan bahwa peternak tidak hanya memikirkan hasil produksi, tetapi juga mempertimbangkan keselamatan kerja selama proses panen berlangsung.

peternak juga menggunakan berbagai alat dan teknologi sederhana untuk mendukung proses produksi madu. Dalam proses panen, mereka memakai alat pengasap untuk mengendalikan lebah agar tidak menyerang saat madu diambil. Penggunaan alat tersebut menunjukkan bahwa peternak tidak hanya memikirkan hasil produksi, tetapi juga mempertimbangkan keselamatan kerja selama proses panen berlangsung.

Dalam proses produksi madu, para peternak melakukan berbagai pengelolaan yang cukup modern. Satu kotak lebah mampu menghasilkan sekitar delapan kilogram madu, sedangkan satu sisir lebah dapat menghasilkan sekitar satu kilogram madu. Proses panen biasanya dilakukan setiap satu hingga dua bulan, meskipun jumlah hasil panen tidak selalu stabil karena dipengaruhi faktor cuaca dan kondisi lingkungan. Untuk mempermudah pengelolaan lebah, peternak menggunakan alat pengasap agar lebah lebih tenang saat proses panen dilakukan. Selain itu, peternak juga memakai dehumidifier untuk mengurangi kadar air dalam madu sehingga kualitas madu tetap terjaga dan lebih tahan lama.



Perspektif Max Weber, tindakan para peternak lebah dapat dikategorikan sebagai tindakan rasional instrumental atau *zweckrational*. Dalam teori Weber, tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dengan mempertimbangkan tujuan, cara, serta hasil yang ingin dicapai. Hal ini terlihat jelas dalam aktivitas para peternak lebah yang selalu melakukan perhitungan dalam setiap proses produksi. Mereka tidak hanya mengandalkan kondisi alam secara pasif, tetapi juga aktif mencari solusi agar produksi madu tetap berjalan meskipun menghadapi berbagai hambatan. Misalnya, ketika musim bunga sedang tidak bagus atau cuaca tidak mendukung, peternak memberikan pakan tambahan berupa gula cair agar lebah tetap dapat bertahan dan memproduksi madu. Tindakan tersebut menunjukkan adanya upaya rasional untuk mempertahankan produktivitas sekaligus meminimalkan kerugian ekonomi.



Tindakan rasional instrumental terlihat dari bagaimana para peternak memilih jenis lebah *Apis mellifera* sebagai objek budidaya. Pemilihan jenis lebah tersebut bukan tanpa alasan, melainkan karena lebah ini memiliki produktivitas madu yang tinggi sehingga dianggap lebih menguntungkan secara ekonomi. Hal ini menunjukkan adanya orientasi tujuan yang jelas, yaitu memperoleh hasil produksi madu yang lebih banyak dan bernilai jual tinggi. Dalam teori Weber, tindakan seperti ini mencerminkan perilaku rasional karena individu mempertimbangkan keuntungan yang akan diperoleh sebelum mengambil keputusan.





Dalam wawancara yang dilakukan, peternak menjelaskan bahwa harga madu ditentukan berdasarkan kualitas madu yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa peternak memiliki orientasi ekonomi yang jelas dalam menentukan nilai jual produk. Mereka memahami bahwa kualitas produk akan memengaruhi minat konsumen dan pendapatan usaha. Bahkan, usaha peternakan madu tersebut mampu menghasilkan pendapatan sekitar enam puluh juta rupiah per bulan. Pendapatan tersebut menjadi bukti bahwa tindakan rasional yang dilakukan peternak mampu memberikan keuntungan ekonomi yang cukup besar.

Namun, di sisi lain, peternak juga menghadapi tantangan dalam bentuk persaingan pasar. Banyak penjual lain menawarkan madu dengan harga yang lebih murah melalui media sosial dan platform digital. Kondisi ini menyebabkan para peternak harus terus mempertahankan kualitas produk agar tetap mampu bersaing. Dalam perspektif Weber, persaingan ekonomi seperti ini merupakan bagian dari masyarakat modern yang semakin rasional dan kompetitif. Individu atau kelompok yang mampu mengelola strategi produksi dan pemasaran dengan baik akan lebih mampu bertahan dalam persaingan pasar.





Manifestasi pertama dari tindakan rasional instrumental ini tampak pada bagaimana peternak menjinakkan karakteristik spesifik dari lebah *Apis mellifera*. Secara sosiologis, teknologi dan teknik praktis diadopsi sebagai instrumen sadar untuk meminimalkan risiko kerugian fisik dan ekonomi. Lebah impor ini memiliki karakter yang cenderung lebih sensitif dan rentan terhadap serangan penyakit seperti kutu. Menghadapi kerentanan biologis tersebut, peternak tidak bersikap pasif terhadap hukum alam atau hanya mengandalkan kondisi alam secara pasif. Mereka menerapkan intervensi melalui penggunaan cairan khusus untuk membasmi kutu serta mengaplikasikan alat pengasap sebagai instrumen pengendali perilaku lebah demi menjamin keselamatan kerja saat proses pemanenan. Lebih jauh lagi, untuk menjaga standar kualitas produk, peternak menggunakan teknologi modern berupa *\*dehumidifier\** guna menurunkan kadar air di dalam madu. Ketika musim bunga sedang tidak bagus atau cuaca tidak mendukung, peternak juga aktif memberikan pakan tambahan berupa gula cair agar lebah tetap dapat bertahan dan memproduksi madu. Tindakan tersebut menunjukkan adanya upaya rasional untuk mempertahankan produktivitas sekaligus meminimalkan kerugian ekonomi.

Fenomena empiris mengenai perilaku para peternak lebah di Desa Sukawening ini memperoleh relevansi teoretisnya yang kuat apabila dibedah menggunakan konsep tindakan sosiologi dari Max Weber. Dalam tipologinya, Weber merumuskan konsep tindakan rasional instrumental (*zweckrational*) sebagai sebuah tindakan sosial yang dilakukan secara sadar oleh aktor dengan mempertimbangkan secara matang hubungan antara tujuan (*ends*) yang hendak dicapai dan sarana atau cara (*means*) yang digunakan untuk mencapainya. Di dalam tindakan ini, terdapat kalkulasi yang saksama mengenai efisiensi, efektivitas, risiko, serta konsekuensi dari setiap pilihan instrumen yang diambil. Berdasarkan data lapangan dan hasil wawancara mendalam yang dilakukan bersama peternak setempat, corak tindakan rasional instrumental ini tercermin secara konsisten dan otomatis dalam seluruh aspek manajemen produksi, adaptasi spasial, hingga strategi pertahanan pasar mereka.





## **KELOMPOK 2**

# **“ TRIGONA LAEVICEPS MADU TRIGONA SEBAGAI FAKTA SOSIAL YANG DAPAT DIAMATI “**



### **PENULIS :**

**DIMAS ARYA GUSTI, HANIFAH AZZAHRA, SITI  
DEFITA, TIO RIZKY SUSANTO, IRNA AGUSTIN.**

Salah satu praktik sosial yang menarik untuk dikaji dalam perspektif tersebut adalah budidaya lebah *Trigona laeviceps* atau yang dikenal masyarakat sebagai lebah klanceng. Lebah tanpa sengat ini menghasilkan madu, propolis, dan resin yang memiliki nilai ekonomi sekaligus nilai sosial bagi masyarakat. Budidaya lebah trigona telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi bagian dari pengetahuan lokal masyarakat, khususnya di wilayah Ciciburaan. Praktik ini tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ekonomi, tetapi juga mencerminkan adanya interaksi sosial, kebiasaan bersama, serta aturan tidak tertulis yang dijalankan oleh para peternak.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan pada Sabtu, 2 Mei 2026 di Peternakan Madu Pak Lebah, Sukawening, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, ditemukan bahwa praktik budidaya lebah trigona memiliki pola dan prosedur yang relatif tetap. Para peternak menjalankan teknik-teknik tertentu seperti splitting atau pemecahan koloni, penggunaan resin sebagai penanda sarang, hingga proses pemanenan madu dengan cara memeras sarang secara manual. Teknik-teknik tersebut tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mengikuti pengalaman dan kebiasaan yang diwariskan dari waktu ke waktu. Hal ini menunjukkan adanya keteraturan sosial yang sesuai dengan pandangan Comte mengenai hukum-hukum sosial yang dapat diamati secara objektif.-



Dalam perspektif positivisme, keteraturan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas budidaya lebah trigona bukan sekadar tindakan individual yang acak, melainkan fenomena sosial yang memiliki pola tertentu. Peternak baru biasanya mengikuti cara yang telah dilakukan oleh peternak sebelumnya sehingga pola budidaya terus berlangsung secara kolektif. Dengan demikian, praktik budidaya lebah trigona dapat dipahami sebagai fakta sosial karena keberadaannya berada di luar kehendak individu dan dijalankan bersama oleh anggota komunitas.

Selain terlihat pada teknik budidaya, keteraturan sosial juga tampak dalam pola produksi madu. Berdasarkan hasil wawancara, untuk menghasilkan satu botol madu dibutuhkan sekitar 15–20 kotak sarang dengan waktu panen sekitar tiga hingga empat bulan. Data tersebut menunjukkan bahwa produksi madu dapat diukur dan diperkirakan secara jelas. Dalam kerangka positivisme, kondisi ini memperlihatkan adanya hubungan sebab-akibat yang dapat dipelajari secara ilmiah. Semakin banyak koloni dan semakin baik kondisi lingkungan, maka hasil produksi madu juga cenderung meningkat.

Lingkungan menjadi faktor penting dalam keberhasilan budidaya lebah trigona. Kondisi alam seperti cuaca, kebersihan lingkungan, dan ketersediaan tanaman berbunga sangat mempengaruhi hasil produksi madu. Apabila lingkungan bersih dan memiliki banyak sumber pakan alami, produksi madu akan lebih baik. Sebaliknya, polusi dan cuaca yang tidak mendukung dapat menurunkan produktivitas lebah. Hubungan antara kondisi lingkungan dan hasil produksi ini menunjukkan adanya pola sebab-akibat yang nyata dan dapat diamati secara empiris.

Dari sisi ekonomi, madu trigona memiliki harga yang relatif stabil, yaitu sekitar Rp300.000 per kilogram sejak tahun 2016. Stabilitas harga tersebut menunjukkan adanya norma ekonomi yang berkembang di kalangan peternak. Secara tidak langsung, terdapat kesepakatan bersama untuk menjaga harga madu agar tetap stabil sehingga tidak terjadi persaingan yang merugikan antarpeternak. Dalam perspektif Comte, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk keteraturan sosial karena masyarakat menjalankan aturan bersama yang membantu menjaga kestabilan ekonomi dan kepercayaan konsumen.

Tidak hanya memiliki nilai ekonomi, madu trigona juga telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat. Banyak orang mengonsumsi madu trigona secara rutin untuk menjaga kesehatan tubuh. Kebiasaan ini semakin berkembang seiring meningkatnya tren hidup sehat di masyarakat modern.



Dalam segi produksi, terdapat pola yang bisa diukur secara empiris. Misalnya, untuk menghasilkan satu botol madu dibutuhkan 15 sampai 20 kotak sarang dan waktu panen sekitar 3 sampai 4 bulan. Kehadiran data kuantitatif yang presisi ini menyingkirkan anomali spekulatif dalam pengelolaan bisnis perlembahan. Dalam perspektif positivisme, data seperti ini penting karena bisa digunakan untuk melihat hubungan sebab akibat antara jumlah sarang dan hasil madu. Dengan adanya data ini, peternak juga bisa memperkirakan hasil panen mereka. Jadi, kegiatan beternak tidak hanya berdasarkan coba coba, tetapi sudah bisa direncanakan dengan cukup jelas. Sama halnya dengan kondisi lingkungan yang menjadi tempat budidaya lebah, lingkungan juga berpengaruh terhadap budidaya lebah. Misalnya, cuaca dan polusi dapat mempengaruhi produksi madu. Jika lingkungan bersih dan banyak tanaman berbunga, maka produksi madu akan lebih baik. Sebaliknya, jika lingkungan tercemar atau cuaca tidak mendukung, hasil madu bisa menurun. Ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang nyata antara lingkungan dan hasil produksi.

Dari sisi ekonomi, madu trigona memiliki harga yang cukup tinggi dan stabil, yaitu sekitar 300.000 rupiah per kilogram sejak tahun 2016 hingga sekarang. Ini menunjukkan bahwa ada aturan atau kebiasaan tidak tertulis dalam masyarakat mengenai harga madu. Dalam pandangan Comte, hal ini bisa dianggap sebagai bagian dari keteraturan sosial. Harga yang stabil ini juga menunjukkan adanya kesepakatan bersama antar peternak, sehingga tidak terjadi persaingan harga yang tidak sehat. Hal ini membantu menjaga kepercayaan konsumen dan kestabilan ekonomi para peternak. Sedangkan dalam konteks konsumsi dan kesehatan, masyarakat biasanya mengkonsumsi madu trigona secara langsung untuk menjaga kesehatan. Kebiasaan ini dilakukan berulang dan cukup umum di kalangan masyarakat zaman sekarang yang memiliki kegemaran memamerkan aktivitas olahraga. Madu trigona sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari hari. Menurut Comte, kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh banyak orang bisa disebut sebagai fakta sosial. Selain itu, konsumsi madu juga dipengaruhi oleh tren gaya hidup sehat yang semakin berkembang. Banyak orang percaya bahwa madu trigona memiliki manfaat bagi tubuh, sehingga kebiasaan ini semakin meluas di masyarakat. Hal ini memperkuat bahwa madu trigona tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya.



Dari sisi ekonomi, madu trigona memiliki harga yang cukup tinggi dan stabil, yaitu sekitar 300.000 rupiah per kilogram sejak tahun 2016 hingga sekarang. Ini menunjukkan bahwa ada aturan atau kebiasaan tidak tertulis dalam masyarakat mengenai harga madu. Dalam pandangan Comte, hal ini bisa dianggap sebagai bagian dari keteraturan sosial. Harga yang stabil ini juga menunjukkan adanya kesepakatan bersama antar peternak, sehingga tidak terjadi persaingan harga yang tidak sehat. Hal ini membantu menjaga kepercayaan konsumen dan kestabilan ekonomi para peternak. Sedangkan dalam konteks konsumsi dan kesehatan, masyarakat biasanya mengkonsumsi madu trigona secara langsung untuk menjaga kesehatan. Kebiasaan ini dilakukan berulang dan cukup umum di kalangan masyarakat zaman sekarang yang memiliki kegemaran memamerkan aktivitas olahraga. Madu trigona sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Menurut Comte, kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh banyak orang bisa disebut sebagai fakta sosial. Selain itu, konsumsi madu juga dipengaruhi oleh tren gaya hidup sehat yang semakin berkembang. Banyak orang percaya bahwa madu trigona memiliki manfaat bagi tubuh, sehingga kebiasaan ini semakin meluas di masyarakat. Hal ini memperkuat bahwa madu trigona tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya.

penggunaan resin sebagai penanda sarang. Cara cara ini tidak dilakukan secara sembarang, tetapi sudah menjadi kebiasaan yang diikuti oleh peternak. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan budidaya lebah trigona memiliki pola yang teratur. Menurut Comte, keteraturan seperti ini penting karena menunjukkan bahwa fenomena sosial bisa dipelajari secara ilmiah, seperti halnya dengan fenomena alam. Artinya, cara beternak lebah ini bisa dipelajari, diajarkan, dan bahkan diteliti lebih lanjut karena memiliki aturan yang jelas. Peternak baru biasanya juga akan mengikuti cara yang sudah ada, sehingga pola ini terus berlanjut dari waktu ke waktu.



Konsumsi madu trigona yang dilakukan secara berulang dan meluas menunjukkan bahwa praktik tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Dalam pandangan Comte, kebiasaan kolektif seperti ini dapat disebut sebagai fakta sosial karena dilakukan oleh banyak orang dan mempengaruhi perilaku sosial secara umum.

Meskipun pendekatan positivisme mampu menjelaskan keteraturan dan pola dalam praktik budidaya lebah trigona, terdapat pula dimensi lain yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui pengamatan empiris semata. Berdasarkan hasil wawancara, para peternak memiliki pengalaman, pemahaman, dan cara pandang tertentu mengenai perilaku lebah, keseimbangan sarang, serta pentingnya menyisakan sebagian madu demi keberlangsungan hidup koloni. Pengetahuan semacam ini tidak selalu dapat diukur secara ilmiah, tetapi tetap menjadi bagian penting dalam praktik sosial yang berlangsung di masyarakat.

Dengan demikian, praktik budidaya lebah *Trigona laeviceps* dapat dipahami sebagai fakta sosial dalam perspektif Auguste Comte karena memiliki pola yang teratur, dilakukan secara kolektif, serta dapat diamati secara empiris. Teknik budidaya, pola produksi, stabilitas harga, hingga kebiasaan konsumsi masyarakat menunjukkan adanya keteraturan sosial yang sesuai dengan prinsip positivisme. Namun, untuk memahami praktik budidaya lebah trigona secara lebih menyeluruh, diperlukan pula pendekatan yang mampu melihat pengalaman subjektif dan makna sosial yang dimiliki oleh para peternak. Oleh karena itu, budidaya lebah trigona tidak hanya dapat dipahami sebagai aktivitas ekonomi yang teratur, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang kompleks.





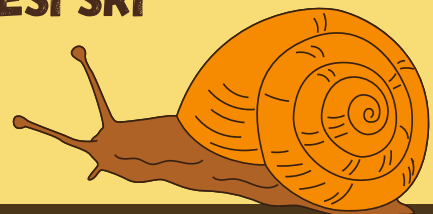
# **“ TRIGONA TERMINATA LEBAH TRIGONA DALAM SISTEM YANG PALING BERGANTUNG “**

## **KELOMPOK 3**



**PENULIS :**

**NAYLA RAHMAH PUTRI, RIZKA ARBAIS, DESI SRI RAHAYU, AZIZAH TAZKIATUNNISA.**



Lebah trigona merupakan salah satu jenis lebah tanpa sengat yang memiliki sistem kehidupan sosial yang terorganisasi dan saling bergantung antaranggota koloninya. Dalam praktik budidayanya, lebah tidak hanya menghasilkan madu, tetapi juga berperan penting dalam membantu proses penyerbukan tanaman, terutama di sektor pertanian. Oleh karena itu, keberadaan lebah trigona memberikan manfaat ekonomi sekaligus manfaat ekologis bagi masyarakat. Di Sukawening, budidaya lebah dilakukan tidak hanya untuk produksi madu, tetapi juga pembibitan lebah serta pelatihan penanaman tanaman penghasil nektar. Dalam beternak lebah, peternak perlu memiliki ketekunan, kesabaran, dan kesiapan menghadapi risiko karena lebah sangat sensitif terhadap kondisi lingkungan. Lingkungan yang tercemar atau banyak polusi dapat menyebabkan lebah mati karena bunga yang tercemar tidak dapat lagi menjadi sumber nektar bagi mereka.

Hubungan antara lebah dan kehidupan sosial masyarakat dapat dilihat dari kerja sama antara peternak lebah dan petani. Lebah membantu penyerbukan tanaman pertanian, sedangkan petani diharapkan tidak menggunakan herbisida yang dapat membahayakan lebah. Kerja sama ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara kedua pihak.



Selain itu, sistem usaha budidaya lebah juga berkembang melalui pembagian hasil panen, penjualan madu, pembibitan, hingga pemasaran secara online, pameran, dan kerja sama dengan lembaga pendidikan maupun kementerian. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan lebah trigona tidak hanya berkaitan dengan alam, tetapi juga terhubung dengan sistem sosial dan ekonomi masyarakat.


Dalam satu koloni lebah trigona terdapat pembagian tugas yang jelas. Ada lebah yang bertugas mencari nektar, mengumpulkan pollen, mengolah madu, dan menjaga sarang. Setiap tugas saling berkaitan sehingga tidak dapat berjalan sendiri-sendiri. Jika salah satu peran terganggu, maka kestabilan koloni juga akan terganggu. Ketika ada lebah yang mati atau jumlahnya berkurang, lebah lain akan menggantikan peran tersebut agar koloni tetap berjalan dengan baik.

Selain itu, saat ada ancaman seperti semut atau predator lain, lebah trigona akan bekerja sama menyerang ancaman tersebut secara kolektif demi melindungi sarangnya. Pada kondisi lingkungan tertentu, seperti musim hujan panjang atau suhu yang terlalu dingin, lebah akan lebih banyak berada di dalam sarang dan memanfaatkan cadangan madu yang telah dikumpulkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan lebah sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, namun tetap dapat bertahan karena adanya sistem kerja sama yang sudah terbentuk di dalam koloni.

Fenomena kehidupan lebah trigona ini dapat dianalisis menggunakan perspektif sosiologi dari Émile Durkheim, khususnya konsep pembagian kerja dan solidaritas sosial. Pembagian tugas dalam koloni lebah mencerminkan konsep division of labor, yaitu setiap individu memiliki fungsi tertentu yang mendukung keberlangsungan sistem secara keseluruhan. Tidak semua lebah menghasilkan madu, tetapi seluruh peran mereka saling melengkapi demi menjaga keseimbangan koloni. Selain itu, kerja sama lebah dalam menghadapi ancaman menunjukkan adanya solidaritas sosial, yaitu tindakan kolektif demi kepentingan bersama.

Dalam pandangan Durkheim, keberlangsungan suatu kelompok sangat bergantung pada keteraturan fungsi setiap anggotanya serta adanya rasa kebersamaan yang kuat. Oleh karena itu, koloni lebah trigona dapat dipahami sebagai gambaran sistem sosial yang terorganisasi, di mana kerja sama, pembagian peran, dan solidaritas menjadi dasar utama keberlangsungan hidup kelompok.





Rahasia utama dari kokohnya koloni lebah *trigona* terletak pada kejelasan fungsi setiap anggotanya yang terikat dalam sistem ketergantungan yang kuat. Seperti yang diungkapkan oleh peternak lebah, tugas-tugas di dalam sarang sudah terbagi habis secara alamiah. Ada lebah yang khusus berburu nektar dan pollen, ada yang mengolahnya menjadi madu, dan ada pula yang bersiaga menjaga pintu masuk sarang. Dalam sosiologi, fenomena ini melampaui sekadar pembagian kerja teknis, melainkan representasi dari konsep *division of labor* yang dirumuskan oleh Émile Durkheim.

Analisis ini menjadi lebih tajam ketika kita melihat bagaimana koloni merespons krisis, misalnya saat ada lebah yang mati. Lebah lain akan langsung mengambil alih peran yang kosong tersebut secara otomatis. Durkheim menyebut gejala ketergantungan fungsional ini sebagai solidaritas organik. Pada masyarakat modern atau sistem yang kompleks, kohesi sosial tidak lagi didasarkan pada keseragaman, melainkan pada fakta bahwa setiap elemen saling membutuhkan karena mereka berbeda fungsi. Koloni lebah *trigona* bertahan hidup justru karena tidak semua lebah melakukan hal yang sama, melainkan karena setiap peran yang spesifik itu saling mengunci dan

Kekuatan struktur sosial ini semakin teruji ketika koloni menghadapi ancaman eksternal, seperti serangan semut atau predator lainnya. Lebah *trigona* tidak merespons bahaya ini secara individual atau egois. Sebaliknya, mereka akan bergerak serentak secara kolektif, mengerumuni dan mengorbankan diri demi melumpuhkan musuh. Tindakan ini merupakan bentuk nyata dari bertindak demi kepentingan bersama di atas keselamatan diri sendiri.

Dalam perspektif sosiologi, gerakan spontan dan masif ini digerakkan oleh apa yang disebut sebagai *conscience collective* atau kesadaran kolektif, yaitu sistem kepercayaan dan sentimen bersama yang disepakati oleh seluruh anggota kelompok. Kesadaran bersama inilah yang melahirkan solidaritas mekanis dalam situasi darurat, di mana seluruh perbedaan peran individu seolah melebur menjadi satu kekuatan seragam demi melindungi ruang hidup mereka. Keamanan sarang menjadi hukum tertinggi yang mengikat moralitas seluruh individu di dalamnya.

Ketangguhan fungsional koloni ini mencapai titik puncaknya saat dihadapkan pada tantangan ekologis, seperti perubahan musim hujan yang panjang atau fluktuasi suhu yang ekstrem. Ketika alam sedang tidak bersahabat dan produksi madu terancam menurun akibat cuaca dingin, lebah trigona menunjukkan mekanisme pertahanan sistemik yang sangat adaptif. Mereka memilih bertahan di dalam sarang dan mengonsumsi cadangan makanan yang telah dikumpulkan secara kolektif pada masa-masa sebelumnya. Secara sosiologis, perilaku ini membuktikan bahwa keberlangsungan sebuah kelompok tidak pernah bertumpu pada tindakan acak individu pada saat krisis terjadi, melainkan pada institusionalisasi atau pelebagaan kebiasaan yang sudah mapan sejak kondisi normal. Sistem penyimpanan cadangan makanan ini bertindak sebagai jaring pengaman sosial yang menjaga koloni dari kondisi anomi atau kekacauan akibat perubahan lingkungan yang mendadak. Meskipun faktor eksternal seperti suhu panas dapat melelehkan propolis sarang mereka, sistem sosial di dalam koloni tetap tegak karena struktur pembagian kerja dan kolektivitas mereka telah mengantisipasi kerentanan tersebut.

Melalui seluruh dinamika tersebut, koloni lebah trigona bukan lagi sekadar objek biologi, melainkan sebuah refleksi sosiologis yang hidup. Kehidupan mereka memberikan penegasan penalaran bahwa eksistensi suatu kelompok sangat bergantung pada dua hal utama, yaitu diferensiasi fungsi yang berjalan harmonis dan kekuatan pengikat sosial yang menyatukan tindakan individu. Seperti tubuh manusia yang membutuhkan kerja sama antarorgan, koloni lebah trigona membuktikan bahwa keteraturan fungsi dan kesadaran kolektif adalah prasyarat mutlak bagi lahirnya integrasi sosial yang abadi.



# **“ TRIGONA ITAMA BUDIDAYA LEBAH SEBAGAI SISTEM PRODUKSI EKONOMI “**

## **KELOMPOK 4**



### **PENULIS :**

**RISA AISYAH, NAZWA IFANA DZIKRIYAH, MUTIARA ZULFATULNNISA, ILHAM KAMIL ALBAKIR, ANGGER SUBHAN NUGROHO, KAYLA VIRGIAREKSA SUSIAWAN.**



Budidaya lebah Trigona itama merupakan salah satu bentuk usaha ekonomi yang tidak hanya menghasilkan madu, tetapi juga memiliki nilai sosial, ekologis, dan edukatif dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan pemaparan dari Pak Lebah, usaha budidaya ini berkembang karena madu memiliki nilai jual yang tinggi, tahan lama, serta memiliki pasar yang stabil di tengah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat. Selain menghasilkan madu, budidaya lebah juga mencakup pembibitan lebah yang dapat dijual kepada masyarakat maupun kelompok tani. Lebah trigona memiliki peran penting dalam membantu penyerbukan tanaman seperti stroberi dan blueberry sehingga keberadaannya turut mendukung peningkatan hasil pertanian. Dengan demikian, budidaya lebah bukan hanya menjadi sumber pendapatan tambahan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mendukung produktivitas pertanian. Dalam praktiknya, budidaya lebah sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Lebah trigona sangat sensitif terhadap polusi sehingga harus ditempatkan di lokasi yang jauh dari keramaian dan memiliki lingkungan yang bersih. Jika lingkungan tercemar, bunga sebagai sumber nektar tidak dapat dimanfaatkan oleh lebah dan dapat menyebabkan kematian koloni. Selain itu, musim hujan juga menjadi tantangan tersendiri karena lebah lebih jarang keluar sarang untuk mencari nektar sehingga produksi madu menurun dan peternak harus memberikan pakan tambahan berupa gula.



Tidak hanya itu, tingginya permintaan madu juga memicu maraknya peredaran madu palsu yang dapat mengurangi kepercayaan konsumen terhadap produk asli. Oleh sebab itu, peternak harus menjaga kualitas madu agar tetap memiliki daya saing di pasar. Dari perspektif sosiologi, budidaya lebah mencerminkan adanya hubungan sosial yang saling berkaitan antara peternak, petani, pedagang, dan masyarakat. Aktivitas ini menciptakan kerja sama dan pertukaran pengetahuan yang memperkuat solidaritas sosial. Hubungan antara peternak dan petani bersifat kemitraan karena kedua belah pihak saling membutuhkan dan memperoleh keuntungan dari kerja sama tersebut.

Peternak memperoleh tempat untuk budidaya dan membantu proses penyerbukan tanaman, sedangkan petani mendapatkan manfaat berupa peningkatan hasil panen. Selain itu, kegiatan edukasi kepada masyarakat, pelajar, dan petani mengenai pentingnya lebah juga menunjukkan bahwa budidaya ini memiliki dimensi sosial yang kuat dan tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata.

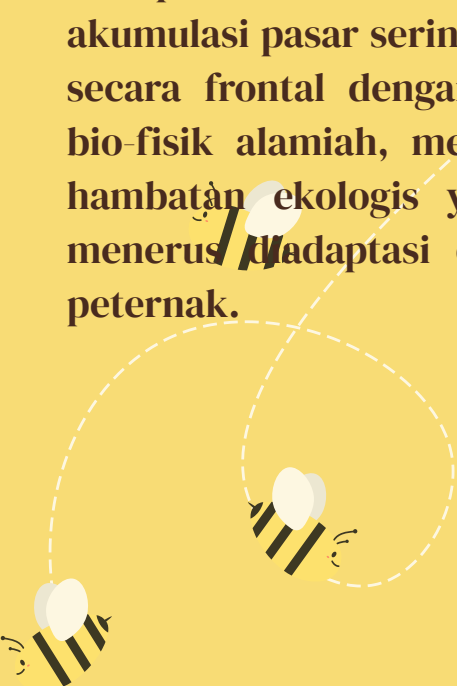
fenomena tersebut dapat dianalisis menggunakan perspektif Karl Marx mengenai sistem produksi ekonomi. Dalam pandangan Marx, budidaya lebah Trigona itama dapat dipahami sebagai proses produksi di mana peternak berperan sebagai produsen yang mengolah sumber daya alam menjadi komoditas berupa madu dan bibit lebah. Madu tidak hanya memiliki nilai guna sebagai produk kesehatan, tetapi juga memiliki nilai tukarnya karena diperjualbelikan di pasar. Seluruh proses produksi melibatkan tenaga kerja peternak, mulai dari merawat lebah, menjaga lingkungan, hingga memastikan produksi tetap berjalan dalam berbagai kondisi cuaca. Dengan demikian, tenaga kerja menjadi faktor utama dalam menghasilkan nilai ekonomi dari budidaya lebah.



Namun, dalam sistem tersebut juga terlihat adanya ketimpangan relasi ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara, pihak penjual atau distributor sering kali memperoleh keuntungan lebih besar karena memiliki kendali terhadap distribusi dan harga pasar, meskipun peternak merupakan pihak yang melakukan produksi utama. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan konsep eksploitasi dalam teori Marx, yaitu ketika nilai lebih atau surplus value lebih banyak dinikmati oleh pihak yang menguasai distribusi dibandingkan oleh produsen utama.

Kerentanan proses produksi ini semakin dipertegas oleh ketergantungan yang intim antara manusia dan alam. Proses kerja dalam budidaya lebah tidak beroperasi di ruang hampa, melainkan berdialektika langsung dengan kondisi klimatologis. Ketika anomali cuaca berupa curah hujan tinggi melanda iklim tropis Indonesia, terjadi hambatan sosiologis dan biologis dalam ruang produksi. Hujan yang intens memaksa lebah untuk membatasi aktivitas keluar sarang demi keselamatan koloni. Dampak langsungnya adalah penurunan drastis pada pasokan nektar yang berujung pada merosotnya volume madu yang dapat dipanen. Lebih jauh lagi, kelembapan udara yang tinggi selama musim penghujan ikut mengonstruksi penurunan kualitas komoditas, di mana kadar air dalam madu meningkat sehingga memicu proses fermentasi alami yang membuat produk kurang diminati pembeli. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana logika akumulasi pasar sering kali berbenturan secara frontal dengan batasan-batasan bio-fisik alamiah, menciptakan sebuah hambatan ekologis yang harus terus-menerus diadaptasi oleh tenaga kerja peternak.

Menariknya, terlepas dari adanya ketimpangan distribusi ekonomi dan tekanan faktor alam, praktik budidaya lebah Trigona itama di wilayah ini terbukti tidak mengalami keterasingan kerja atau alienasi secara absolut. Dalam struktur industri modern, pekerja sering kali teralienasi dari produk yang mereka buat, dari proses kerja, dari hakikat kemanusiaan mereka, hingga dari sesama rekan kerja karena persaingan yang ketat. Namun, peternak lebah di sini berhasil meruntuhkan sekat-sekat keterasingan tersebut melalui penajaman fungsi sosial dan pemahaman biologis yang mendalam terhadap objek kerjanya. Peternak menguasai pengetahuan menyeluruh tentang biologi lebah—seperti pemahaman struktural mengenai pola reproduksi koloni di mana lebah jantan mengorbankan hidupnya setelah proses perkawinan yang intensif demi kelangsungan telur-telur baru. Pengetahuan ekologis ini menciptakan kedekatan eksistensial antara pekerja dengan alam yang mereka kelola, sehingga kerja tidak lagi dirasakan sebagai beban paksaan demi pemenuhan kebutuhan dasar semata, melainkan sebagai bentuk kerja aktualisasi diri yang bermakna





Meskipun peternak memperoleh persentase pendapatan yang lebih besar secara nominal, kekuasaan penjual dalam menentukan harga membuat posisi mereka lebih dominan dalam sistem ekonomi tersebut. Selain itu, adanya madu palsu di pasaran juga menunjukkan persaingan dalam sistem kapitalisme yang tidak selalu berjalan secara adil.

Meskipun demikian, budidaya lebah Trigona itama tidak sepenuhnya mencerminkan keterasingan kerja atau alienasi sebagaimana dijelaskan Marx. Peternak masih memiliki keterhubungan dengan proses produksi karena mereka tidak hanya bekerja demi keuntungan, tetapi juga menjalankan fungsi sosial melalui edukasi masyarakat dan pelestarian lingkungan.



Mereka memahami makna ekologis dan sosial dari budidaya lebah sehingga pekerjaan tersebut tetap memiliki nilai yang bermakna bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu, budidaya lebah Trigona itama dapat dipahami sebagai praktik sosial-ekonomi yang memperlihatkan keterkaitan antara produksi, distribusi, kerja sama sosial, dan hubungan manusia dengan lingkungan dalam kehidupan masyarakat.





Selain itu, dekomodifikasi atau pelepasan kerja dari sekadar orientasi uang diperkuat oleh adanya komitmen sosial berupa kegiatan edukasi masyarakat dan pelajar yang telah berlangsung lama. Melalui difusi pengetahuan ini, budidaya lebah bertransformasi menjadi sebuah gerakan sosial-ekologis di tingkat lokal. Hubungan antara peternak utama dengan petani sekitar juga tidak dikonstruksikan atas dasar kompetisi kapitalistik yang saling menjatuhkan (zero-sum game), melainkan melalui skema kemitraan fungsional yang saling menguntungkan. Bahkan ketika petani lokal mulai mandiri dengan memproduksi madu sendiri setelah membeli bibit koloni dari peternak, relasi di antara mereka tidak lantas terputus menjadi persaingan anarkis. Kedua belah pihak tetap mempertahankan hubungan ketergantungan fungsional dan solidaritas organik berbasis kesadaran kolektif bahwa keberhasilan budidaya lebah secara makro sangat bergantung pada kelestarian vegetasi lingkungan yang mereka rawat bersama.

Pada akhirnya, budidaya lebah Trigona itama dapat disimpulkan sebagai sebuah potret praktik sosial-ekonomi yang kompleks dan multidimensional. Di satu sisi, ia merefleksikan realitas sistem ekonomi pasar yang belum sepenuhnya adil, ditandai oleh dominasi distributor atas nilai lebih dan ancaman anarkisme pasar berupa pemalsuan produk. Namun, di sisi lain, praktik ini sekaligus menjadi antitesis terhadap alienasi kerja modern melalui keberhasilan peternak dalam mempertahankan makna kerja mereka. Dengan mengintegrasikan aspek produksi materiil, transmisi pengetahuan melalui edukasi, kemitraan sosial yang inklusif, serta penghormatan terhadap hukum-hukum alam, budidaya ini membuktikan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat dapat diarahkan untuk tetap berjalan selaras dengan pemenuhan fungsi sosial dan pelestarian ekosistem.





# COMPANY VISIT 2026

